

BAB 1

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan hidup manusia mengalami beberapa tahap pertumbuhan. Dimulai dari masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan masa tua. Pada setiap masa pertumbuhan manusia tersebut terdapat ciri-ciri tersendiri sehingga dapat diketahui setiap perubahan pada suatu tahap.

Pada periode remaja, banyak muncul perubahan, baik perubahan fisik, perubahan kognitif, konasi, afeksi maupun perubahan sosial. Perubahan tersebut merupakan pemicu timbulnya kecemasan dalam kehidupan sosialisasi remaja. Memasuki masa remaja ada banyak faktor yang mempengaruhi persepsi individu terhadap penyesuaian sosialnya, remaja sendiri sebagai rangsang sosial. Bila ada penyimpangan pada diri remaja, maka kemungkinan akan timbul masalah yang berhubungan dengan penilaian diri dan sikap sosialnya.

Remaja dengan kelainan fisik atau cacat pada tubuh akan mendapat kesulitan yang lebih besar dibandingkan sesamanya yang normal didalam menjalani kehidupan sosialnya, karena pandangan yang kurang menguntungkan akan mengakibatkan timbulnya perasaan tidak mampu, putus asa dan merasa rendah diri. Anak-anak ini selalu merasa gagal dalam segala usahanya, ada bayangan ketakutan karena orang lain mampu melakukan suatu tugas sedangkan individu merasa tidak mampu melakukannya (Kartono, 1985). Hal tersebut akan mengakibatkan munculnya permasalahan baru seperti konflik batin dan frustrasi

dalam melakukan afiliasi pada orang lain, sehingga kebutuhan afiliasinya dapat terhambat. Konflik batin dan frustrasi ini tidak jarang pula menyebabkan timbulnya sikap egosentris, fanatik dan mempunyai tuntutan berlebih untuk berdiri sendiri sebagai bentuk kompensasi atas kekurangan yang dirasakannya.

Remaja penyandang tuna daksa mempunyai rasa rendah diri terhadap keadaan dirinya yang tidak seperti teman sebayanya. Dalam perkembangan pribadinya, hambatan-hambatan yang sering timbul pada remaja tuna daksa umumnya mempunyai perasaan yang berubah-ubah, mempunyai cara pandang yang salah terhadap diri sendiri, kurang mempunyai kestabilan emosi, adanya masalah-masalah yang berhubungan dengan jasmani, orang tua, sekolah atau pengajaran dan teman-teman. Hambatan-hambatan tersebut bila dibiarkan akan melahirkan tingkah laku menarik diri secara berlebihan, menunjukkan sikap selalu mengeluh, murung dan menyendiri (Daradjat,1982).

Remaja membutuhkan proses penyesuaian yang sehat, belajar bergaul dan menyesuaikan diri dengan teman sebaya merupakan suatu usaha untuk mengembangkan rasa sosial atau usaha untuk memperoleh nilai-nilai sosial. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara rasional, sebab penyesuaian sosial memegang peranan penting dalam mencapai keharmonisan dan kepuasan hidup.

Kartono (1985) mengatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan kesanggupan individu untuk bereaksi secara efektif dan harmonis terhadap realitas sosial yang sehat, dapat menghadapi pribadi lain dan mampu menghadapi

hak-hak sendiri didalam masyarakat, dapat bergaul dengan orang lain dengan cara membina persahabatan yang baik. Sedangkan menurut Khairuddin (1997) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan tingkah laku penyesuaian diri terhadap lingkungan, dimana dalam lingkungan tersebut terdapat aturan-aturan dan norma-norma yang mengatur tingkah laku dalam lingkungan sosial, orang masuk dalam lingkungan tersebut harus menyesuaikan diri dengan aturan-aturan dan norma-norma yang ada dan berlaku mengikat individu yang ada dalam masyarakat tersebut.

Hurlock (1997) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial merupakan keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompok pada khususnya. Remaja berada pada masa peralihan dari dunia anak-anak menuju dunia dewasa yang merupakan lingkungan baru bagi remaja. Untuk itu diperlukan ketrampilan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan sosialnya.

Menjadi seorang remaja harus memiliki banyak ketrampilan untuk mempersiapkan diri menjadi seseorang yang dewasa terutama ketrampilan bersosialisasi dengan lingkungan. Zulkifli (Fitriyah, 2005) menyebutkan salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh remaja adalah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis yang berkembang dengan pesat sehingga remaja ingin diakui sebagai dewasa dan mulai merasa canggung dengan dirinya sendiri. Masa ini sangat menentukan bagi remaja untuk masuk dalam lingkungan

orang dewasa.

Pada dasarnya penyandang tuna daksa mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak normal, akan tetapi karena kekurangan yang ada pada fisiknya membuat mereka menemukan banyak kesulitan. Mereka dituntut untuk mampu menghadapi tantangan atau persaingan hidup sama seperti manusia normal lainnya. Penyandang tuna daksa membutuhkan dukungan dari lingkungan sosialnya. Dukungan sosial dapat berupa semangat, kepercayaan, keyakinan, kesempatan untuk bercerita, meminta pertimbangan, nasehat maupun bantuan. Dukungan sosial ini nantinya digunakan untuk memotivasi penyandang tuna daksa (Hanifah, 2005).

Penyandang tuna daksa yang masih dalam tahap belajar, dukungan dari keluarga sangat berperan. Hal ini karena keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh penyandang tuna daksa. Selain itu penyandang tuna daksa juga membutuhkan dukungan dari orang-orang disekitarnya, seperti teman dan guru. Dengan dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang ada disekitarnya, akan menumbuhkan percaya diri didalam diri individu penyandang tuna daksa (Broophy, dkk dalam Hanifah, 2005).

Pembentukan konsep diri sangatlah penting, karena konsep diri yang terbentuk pada diri individu menentukan bagaimana individu tersebut memandang dan mempersepsikan dirinya. Jika dalam diri individu terbentuk konsep diri yang negatif, maka individu akan merasa jelek, tidak sempurna, serba kekurangan, tidak percaya diri dan lainnya. Hal ini disebabkan karena individu tidak mampu

menghargai dan menghormati dirinya sendiri. Sebaliknya jika dalam diri individu terbentuk konsep diri yang positif, maka individu akan dapat masuk ke lingkungan sosial karena dengan konsep diri yang positif individu akan percaya diri masuk ke lingkungan sosial, meskipun individu memiliki kelainan dibandingkan anak normal (Pudjjogyanti, 1993).

Chaplin (2001) mengemukakan konsep diri atau *self concept* adalah evaluasi dan penilaian terhadap diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Dalam hal ini seorang remaja dapat melakukan penilaian tentang diri sendiri, yaitu bahwa diri mereka baik atau buruk. Seorang remaja lebih senang menganggap bahwa dirinya nakal, karena sering melakukan perbuatan yang menurut norma yang berlaku pada masyarakat adalah salah, seperti membolos atau berkelahi. Jika individu beranggapan bahwa dirinya adalah baik, maka individu akan melakukan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Coopersmith (Hartati, 2006) mengatakan bahwa individu yang memandang keseluruhan dirinya secara positif akan lebih mudah untuk berinteraksi sosial, karena individu tersebut mampu menyelaraskan diri dengan lingkungannya, mempunyai kemampuan untuk mengatasi dan mengarahkan diri sendiri, memperhatikan dan memikirkan diri sendiri, sebaliknya individu yang memandang keseluruhan dirinya secara negatif akan menemui hambatan dalam interaksi sosialnya, karena merasa aneh dan asing dengan diri sendiri sehingga mengalami kesulitan dalam berinteraksi.

Masyarakat yang tidak dapat menerima kehadiran penyandang cacat tuna daksa menjadikan individu tidak dapat mencapai hasil yang maksimal dalam melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Masyarakat tidak memberikan harapan, kesempatan maupun dukungan sosial pada penyandang tuna daksa agar dapat berkembang dan mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki untuk diaktualisasikan.

Kemampuan berpikir positif juga harus dikembangkan oleh penyandang tuna daksa. Dengan berpikir positif, penyandang tuna daksa akan menghadapi dan mengatasi persoalannya secara lebih optimis dan mengarahkan pikirannya pada hari depan yang lebih baik. Individu yang mengembangkan kemampuan berpikir positif akan selalu memandang segala sesuatu secara positif, baik pandangan terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan disekitarnya. Dengan berpikir positif, individu akan dapat masuk ke dalam lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

Individu yang mampu menerima keadaan diri dan mampu menyesuaikannya adalah individu yang mampu mengelola emosi yang terjadi dalam dirinya dan mengusahakan tindakan nyata untuk menghadapi dan melewati masa tersebut karena menyadari bahwa yang dilakukannya akan bermanfaat bagi dirinya di kemudian hari. Sejalan dengan itu menurut Hurlock (1989) individu yang memahami perilakunya, maka ia akan menyukai dirinya dan merasa orang lain juga akan menyukainya dengan kualitas yang sama pada dirinya. Individu tersebut akan menerima dirinya, menyenangi dirinya dan puas akan dirinya

sehingga ia menganggap dirinya berharga.

Pandangan individu yang puas akan keadaan dirinya seperti ini akan membuat individu menerima dirinya secara akurat dan realistis, tidak akan memusuhi dirinya walaupun ia tahu ia bukanlah orang yang sempurna dan karena ia menganggap orang lain juga menerima dirinya (Hurlock, 1989). Keadaan ini akan memungkinkan individu untuk berbuat yang terbaik bagi dirinya dan memberikan kontribusi bagi terwujudnya pemahaman dan penerimaan diri sehingga tantangan yang muncul dalam hidup tidak dipersepsikan sebagai suatu penderitaan, tetapi merupakan bagian dari masa yang harus diatasi oleh setiap individu yang mengalami kelainan cacat tubuh.

Penyandang tuna daksa yang memiliki kecenderungan berpikir positif akan dapat menerima kondisi yang tidak sempurna dengan puas, dapat memahami kelebihan dan kekurangan, tidak ada penyesalan dan dapat menjalani hidup dengan baik.

Berdasarkan uraian-uraian di atas rumusan masalahnya adalah apakah ada hubungan antara konsep diri dan berpikir positif dengan penyesuaian sosial pada remaja tuna daksa?. Dengan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN BERPIKIR POSITIF DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL PADA REMAJA TUNA DAKSA”

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Hubungan antara konsep diri dan berpikir positif dengan penyesuaian sosial pada remaja tuna daksa.
2. Hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian sosial pada remaja tuna daksa.
3. Hubungan antara berpikir positif dengan penyesuaian sosial pada remaja tuna daksa.
4. Tingkat konsep diri, berpikir positif dan penyesuaian sosial pada remaja tuna daksa.
5. Peranan konsep diri dan berpikir positif terhadap penyesuaian sosial pada remaja tuna daksa.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi disiplin ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan konsep diri, berpikir positif dan penyesuaian sosial.
2. Secara praktis
 - a. Bagi subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada remaja bahwa konsep diri dan berpikir positif dapat membantu mewujudkan penyesuaian sosial pada remaja tuna daksa.

- b. Bagi Pembina atau pengasuh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pentingnya konsep diri dan berpikir positif untuk meningkatkan penyesuaian sosial pada remaja tuna daksa, serta memberi gambaran faktor-faktor apa saja yang dapat meningkatkan konsep diri, berpikir positif dan penyesuaian sosial pada remaja tuna daksa.